

## Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga

Siti Nazlatul Ukhra

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Zulihafnani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: sitinazlatul19@gmail.com

**Abstract:** Muslims have a way of life, namely the Qur'an. In addition, Indonesian Muslims also have another guideline to be used as a guide in the life of the state and society, namely Pancasila. One of the precepts of Pancasila is the Unity of Indonesia. These two rules for Indonesian Muslims require a study of the relevance between the values of unity in the Qur'an and the values of unity contained in the third Pancasila principle. This paper aims to find the relevance of these two rules. This library research uses the *maudhu'i* method, namely interpreting the verses of the Qur'an thematically or discussing certain themes. Data collection is done by collecting related verses using *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Furthermore, the understanding of writer on these verses based on the interpretation of *mufassir* and from other references. Based on the results of the research, it is known that the difference is a form of gift and mercy from Allah SWT and to prove the power of Allah. The author also finds several verses of the Qur'an that discuss the concept of unity in fullness. Likewise with the explanation of the third Pancasila principle of unity. The values of unity contained in Pancasila do not conflict with the values of unity contained in the Qur'an.

**Keywords:** *Unity, Pancasila, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Umat muslim memiliki pedoman hidup yaitu al-Qur'an. Di samping itu, muslim Indonesia juga memiliki pedoman lain untuk dijadikan panduan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, yaitu Pancasila. Salah satu sila Pancasila adalah Persatuan Indonesia. Dua aturan yang dihadapkan kepada umat muslim Indonesia ini, memerlukan kajian relevansi antara nilai-nilai persatuan dalam al-Qur'an dan nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila sila ketiga. Tulisan ini bertujuan menemukan relevansi pada dua aturan tersebut. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematik atau yang membahas tema-tema tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Selanjutnya, penulis memahami ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran para mufasir dan dari referensi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perbedaan yang ada adalah anugerah dan rahmat dari Allah Swt dan untuk membuktikan kekuasaan Allah. Penulis juga mendapatkan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep persatuan secara lengkap. Begitu juga dengan penjelasan dari Pancasila sila ketiga tentang persatuan. Nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai persatuan yang ada dalam al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Persatuan, Pancasila, Al-Qur'an*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah Negara beragama, penduduk Indonesia menganut berbagai agama. Walaupun berbeda agama, masyarakat tetap bersatu tanpa peduli perbedaan keyakinan. Semua agama mengajarkan prinsip dasar bagi setiap pemeluknya, seperti saling mengasihi, menyayangi, dan mencintai antar sesama manusia makhluk hidup Sang Maha Pencipta. Jika umat beragama mengabaikan prinsip dasar tersebut atau menjadikan agama sebagai legitimasi atas tindak kekerasan dan kekejaman terhadap sesama manusia, berarti telah mengingkari nilai-nilai pokok ajaran agama tersebut.

Islam adalah salah satu agama di Indonesia. Bukan hanya bagi penganutnya saja, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Islam tidak memperlakukan perbedaan yang ada. Allah memerintahkan semua manusia untuk berpegang teguh kepada agama Allah agar mendapatkan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan melarang untuk bercerai-berai serta memusuhi manusia lainnya. Salah satu landasan Negara Indonesia dalam menjalani kehidupan adalah Pancasila. Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan atau penyelenggaraan Negara.<sup>1</sup>

Sebagai dasar negara, Pancasila mempunyai kedudukan yang istimewa dalam kenegaraan dan hukum bangsa Indonesia (merupakan pokok kaidah negara yang fundamental). Masyarakat Indonesia mengetahui bahwa al-Qur'an merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan Pancasila sebagai pedoman lainnya. Nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam Pancasila harus dikaji kesesuaian dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih dan mengamalkan pedoman hidup.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori konflik sosial karena sangat terkait dengan masyarakat sosial. Teori konflik adalah salah satu perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian komponen atau bagian yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, di mana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat dilihat bahwa kehidupan masyarakat tidak akan jauh dari kata konflik sosial. Perdamaian atau kerukunan mungkin saja terjadi, namun

---

<sup>1</sup> Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 9.

<sup>2</sup> Douglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 165-166.

konflik dan kerusuhan akan lebih banyak terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Namun konflik bisa disiasati dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara melihat sebab terjadinya konflik tersebut dan kemudian mencari solusi darinya. Sehingga akan mengurangi tingkat terjadinya konflik di kalangan masyarakat tersebut.

Tulisan ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian dari berbagai sumber. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada penelitian atau tulisan yang memfokuskan kajian pada hubungan antara persatuan dalam al-Qur'an dengan sila ketiga Pancasila.

### Konsep Persatuan dalam al-Qur'an

Persatuan termasuk dari *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) yang paling penting dalam Islam. Semua umat manusia yang hidup di bumi adalah satu, tidak ada perbedaan di antaranya selain ketakwaan kepada Allah. Menjaga persatuan sangat penting karena bisa melestarikan kehidupan di bumi ini. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedangkan manusia sama sekali tidak mempunyai wewenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya tingkat persentasi dimensi ketakwaan kepada-Nya.

Dalam al-Qur'an, tidak ada ayat khusus yang membahas tentang persatuan. Namun, ada beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan persatuan seperti QS. al-Nisa' ayat 1.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. al-Nisa 4:1)

Ayat ini menggunakan kata panggilan (النَّاسُ) yang artinya manusia. Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Surah ayat ini mengajak agar

manusia senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Walaupun turun di Madinah yang umumnya panggilan ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi demi persatuan dan kesatuan menggunakan panggilan untuk semua manusia. Ayat ini menyadarkan seluruh manusia, baik yang beriman dan tidak beriman bahwa diciptakan dari diri yang satu, yakni Adam. Tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain.

Seperti dikemukakan di atas, ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.<sup>3</sup>

Perintah untuk bertakwa kepada “Tuhanmu” tidak menggunakan kata “Allah”, adalah untuk mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah “Rabb”, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai Pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata tersebut membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang tidak boleh diputus. Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Ayat lain yang terkait dengan persatuan adalah QS. al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ  
النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فِيهِ ۚ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 329-330.

keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. al-Baqarah 2: 213)

Ada yang berpendapat bahwa sejak dulu hingga kini manusia adalah umat yang satu. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Manusia baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat yang demikian, tentu saja manusia harus berbeda dalam profesi dan kecenderungan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan dan kecenderungan, maka setiap kebutuhan diharapkan dapat diselesaikan. Tetapi manusia tidak mengetahui sepenuhnya, bagaimana cara memperoleh kemaslahatan, mengatur hubungan antar sesama atau bagaimana menyelesaikan perselisihan. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang bisa muncul sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Oleh karena itu, Allah mengutus para Nabi untuk mengajarkan dan menyampaikan petunjuk. Menugaskan para Nabi untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk itu dan memberi peringatan kepada orang-orang yang enggan mengikutinya. Penolakan dan perselisihan bukan karena kitab yang diturunkan, tetapi karena mereka berselisih setelah datang kepadanya keterangan-keterangan yang nyata. Penolakan dan perselisihan itu disebabkan oleh iri dan dengki antara manusia sendiri.<sup>4</sup>

Kedengkian lahir dari keinginan mengambil sesuatu selain yang berhak diambil. Mengambil sesuatu yang tidak wajar dimiliki sehingga muncul perselisihan. Apabila hal ini terjadi, maka persaingan yang tidak sehat pasti muncul dan akhirnya akan menghasilkan kedengkian antara sesama. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya persentasi dimensi ketakwaan kepada-Nya.<sup>5</sup>

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga tidak bisa lepas dari lainnya. Jika dilihat dari asal manusia yang satu maupun setelah berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang memenuhi bumi, manusia seharusnya tidak

---

<sup>4</sup> Shihab, 450-456.

<sup>5</sup> Kaelny HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 156.

membeda-bedakan sesamanya dengan dalil apa pun, seperti perbedaan keturunan ras, suku, bangsa, agama dan sebagainya. Perbedaan yang ada hendaknya tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun berdampingan. Justru perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, berhubungan dan saling berlomba dalam kebaikan.

Dalam hubungan bermasyarakat, sikap dan perilaku juga sangat diperhatikan. Dianjurkan untuk membina hubungan baik, menolong, saling tenggang rasa (bebas melakukan sesuatu dengan memperhatikan, menghormati hak dan kebebasan orang lain), saling memberi atau meminta (tidak mengambil begitu saja sesuatu milik orang lain tanpa meminta izin). Juga menghindari pertengkaran, perselisihan, permusuhan, dan curiga. Jika muncul perselisihan segera melakukan musyawarah untuk memecahkan masalah yang terjadi dan mencari keputusan yang adil dan bijaksana.

Islam mengajarkan kebaikan yang dibutuhkan umat manusia. Persatuan umat Islam merupakan salah satu prinsip terbesar dalam agama. Fitnah dan perpecahan umat hari ini membuat rasa persaudaraan dan persatuan menjadi sesuatu yang sangat langka dan mahal. Hanya karena mengejar kepentingan pribadi atau golongan, membuat persatuan dan persaudaraan disisihkan atau bahkan tidak diperdulikan sama sekali. Umat Islam semakin jatuh dan terpuruk karena perselisihan dan perpecahan di antara mereka sendiri. Padahal Islam selalu memerintahkan umat untuk tetap bersatu dan terus melakukan tolong-menolong kebaikan. Islam mengajarkan bahwa perasaan dalam diri sendiri harus dijadikan sebagai suatu standar untuk mengukur perasaan orang lain. Bila dalam diri seseorang telah meresap secara mendalam suatu perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka akan melahirkan suatu keseimbangan, keselarasan dan stabilitas dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa semua umat manusia adalah satu. Sudah sepatutnya saling menghargai sesama manusia, tanpa peduli perbedaan kecil disetiap umat manusia lainnya, seperti perbedaan warna kulit, jenis kelamin, suku, dan lain sebagainya.

### **Konsep Persatuan dalam Pancasila**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persatuan berarti gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti

“bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”<sup>6</sup>

Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang menduduki wilayah Indonesia, yang bersatu untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan ini mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Persatuan Indonesia bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dengan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Indonesia termasuk negara majemuk karena memiliki keragaman suku, budaya, ras, dan bahasa. Keragaman ini menjadikan Indonesia memiliki ideologi negara yaitu Pancasila. Pancasila adalah ideologi dasar bagi Negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sanskerta: *panca* berarti lima dan *sila* berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam pancasila ada sila yang menjunjung tinggi persatuan bangsa Indonesia yaitu sila Persatuan Indonesia.<sup>7</sup>

Apabila kesamaan identitas sebagai muslim belum mampu menyadarkan rasa persaudaraan, maka kesadaran persaudaraan sesama bangsa Indonesia harus ditanamkan dalam diri masing-masing umat manusia. Tidak hanya antar sesama umat Islam, tetapi bagi siapa pun yang merasa lahir atau tinggal menjadi warga negara Indonesia.<sup>8</sup> Nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya. Karena seluruh isi Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta mendasari dan dijiwai sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sila ketiga mengutamakan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia walaupun mempunyai beberapa keragaman, seperti agama, suku, bahasa, dan budaya. Keragaman tersebut dapat melalui sila ketiga melalui prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan bangsa, yaitu:

---

<sup>6</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 253.

<sup>7</sup> Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, 9.

<sup>8</sup> M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputind, 2018), 36.

1. Prinsip Bhineka Tunggal Ika. Prinsip ini mengharuskan untuk mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan adat kebiasaan yang beragam.
2. Prinsip Nasionalisme Indonesia. Mencintai bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia tidak berarti bahwa merasa lebih unggul daripada bangsa lain dan tidak boleh memaksakan kehendak kepada bangsa lain.
3. Prinsip Kebebasan yang Bertanggungjawab. Masyarakat Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab tertentu terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Prinsip Wawasan Nusantara. Kedudukan manusia Indonesia ditempatkan dalam satu kerangka kesatuan. Dengan wawasan itu masyarakat Indonesia menjadi satu, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional.
5. Prinsip Persatuan Pembangunan untuk Mewujudkan Cita-cita Reformasi. Dengan semangat persatuan, Indonesia harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju masyarakat yang makmur, adil dan sejahtera.

Persatuan Indonesia mengutamakan keselamatan dan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Sila ini menanamkan sifat persatuan untuk menciptakan kesatuan dan kerukunan rakyat Indonesia. Sila berlambang pohon beringin ini bermaksud memelihara kerukunan dan ketertiban yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Negara merupakan suatu tempat hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Oleh karena itu, perbedaan merupakan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk Negara. Perbedaan bukan untuk dijadikan masalah sehingga menimbulkan konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu keadaan yang saling menguntungkan, yaitu persatuan dalam kehidupan bersama agar mudah mewujudkan tujuan bersama.

Hal ini berarti, konsep kesatuan dan persatuan Indonesia merupakan konsep yang wajib dan penting untuk negara Indonesia dikarenakan rasa kesatuan dan persatuan inilah yang nantinya akan membawa rakyat Indonesia hidup dalam kerukunan

makmur dan sejahtera. Tanpa rasa kesatuan dan persatuan, Indonesia tidak akan merdeka dan sejahtera. Jika tidak ada persatuan dan kesatuan, rakyat Indonesia akan hidup dalam ketidaknyamanan karena tidak ada rasa toleransi antara perbedaan-perbedaan yang ada.

## **Macam-macam Bentuk Persatuan**

### **1. Persatuan seluruh umat manusia**

Manusia merupakan umat yang hidup bersosial sehingga tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Apapun situasi dan kondisinya, manusia tetap akan membutuhkan orang lain untuk membantu. Persatuan dan kesatuan harus ada dalam masyarakat, serta bantu membantu dan menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.<sup>9</sup>

Setiap bangsa dan negara yang ingin terus berdiri dengan kokoh dan mengetahui dengan jelas arah tujuan yang ingin dicapai sangat memerlukan pandangan hidup. Dengan adanya pandangan hidup, maka sebuah bangsa akan selalu memiliki rancangan rencana untuk bangsa dan negaranya dan juga akan selalu memiliki solusi dari setiap masalah yang ada di negaranya, seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

### **2. Persatuan umat berbangsa**

Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, kebudayaan, dan agama. Di negara ini ada beberapa agama yang dijamin dan diakui oleh pemerintah mengenai perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>11</sup> Rukun Islam dan Pancasila pada prinsipnya sama, hanya beda dalam bentuk ungkapannya. Begitu juga prinsip-prinsip yang ada pada agama lain. Semua ajarannya berisi tentang kebaikan, kebahagiaan, menghargai pendapat orang lain, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

---

<sup>9</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, 329-330.

<sup>10</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 151.

<sup>11</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 189.

Apa yang terkandung dalam agama ini, sebenarnya sudah tertuang dalam bahasa moral dan aturan hukum Negara, khususnya bangsa Indonesia. Jika hal ini disadari oleh seluruh umat beragama di Indonesia, maka tidak sulit membangun peradaban Indonesia yang bermoral dan berkarakter, karena karakter bangsa Indonesia yang majemuk tertuang dalam jiwa kebhinneka-tunggal-ika-an dan nilai-nilai moral pancasila yang bersifat religious dan universal.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan bernegara, menjaga perdamaian dan mengembangkan keharmonisan sosial, kejujuran, keadilan, disiplin dan tanggung jawab, merupakan syarat mutlak. Apalagi Indonesia, sebagai bangsa yang sangat religious dan didominasi oleh umat Islam, menerima ajaran agama diakui menjadi hukum universal yang berlaku bagi aspek dan dimensi kehidupan seluruh umat manusia.<sup>13</sup>

### 3. Persatuan umat Islam

Hubungan antara sesama muslim, terkait erat dengan faktor keimanan. Dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, Islam mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan dan perselisihan.<sup>14</sup> Hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan, dan alasan lainnya. Akan tetapi, keimanan menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah iman, sebagaimana tercermin dalam hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.  
“Dari Abu Musa ra, Rasulullah Saw bersabda: “Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya.” (HR. Bukhari-Muslim)<sup>15</sup>

Masyarakat yang kokoh harus dibangun atas dasar saling tolong menolong dan kerjasama. Terlebih lagi jika persaudaraan dibangun atas dasar keimanan, maka hubungan atau keterikatan tersebut seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan.

<sup>12</sup> Husna Amin, *Agama Dan Humanitas* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), 10-15.

<sup>13</sup> Amin, 187.

<sup>14</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah (Solo: Insan Kamil, 2008), 179-197.

<sup>15</sup> Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Juz 2 (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987), 863.

Dalam hal ini, persaudaraan antara kaum *muhajirin* dan *anshar* dapat dijadikan sebagai contoh hubungan yang berlandaskan keimanan. Persaudaraan antara dua kelompok tersebut terlihat ketika penduduk kota Madinah menyambut Nabi Saw dan para sahabat yang datang dari Mekah. Kaum *anshar* ikut merasakan penderitaan yang dialami *muhajirin* dari Mekah dan secara total membantu apa yang dibutuhkan. Mereka mampu membantu dan memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh kaum *muhajirin*. Tidak ada sebab lain yang mampu membuat kaum *anshar* untuk membantu kaum *muhajirin* kecuali karena iman. Oleh sebab itu, penduduk Madinah disebut dengan *anshar* (penolong).

Gambaran persaudaraan antara kaum *muhajirin* dan *anshar* terdapat dalam QS. al-Hasyr (59): 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا  
أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (*anshar*) sebelum kedatangan) mereka (*muhajirin*), mereka (*anshar*) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (*muhajirin*) dan mereka (*anshar*) tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (*muhajirin*); dan mereka mengutamakan (orang-orang *muhajirin*), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Persaudaraan antara kaum *muhajirin* dan *anshar* adalah bukti kokohnya hubungan yang didasarkan pada keimanan. Tentu hal ini adalah hasil tarbiyah Nabi Saw kepada para sahabat, sehingga masing-masing mereka memiliki iman yang kuat. Persaudaraan ini menjadi contoh masyarakat ideal, yang siap menolong tanpa diminta. Bahkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Namun di sisi lain, kaum *muhajirin* juga tidak ingin menyusahkan dan memberatkan kaum *anshar*, sehingga mereka berusaha untuk mandiri secepatnya. Seperti inilah hubungan yang diharapkan dalam Islam, sebagaimana juga terdapat dalam QS. al-Hujurat (4): 10. Membiarkan perselisihan tanpa upaya penyelesaian akan menghasilkan keburukan dan akibat yang fatal, bukan saja bagi yang berselisih, melainkan juga bagi seluruh umat Islam.

## Relevansi Konsep Persatuan dalam al-Qur'an dan Pancasila Sila Ketiga

Tidak ada perbedaan yang membuat persaudaraan hilang. Malah sebaliknya, dengan adanya perbedaan manusia menjadi lebih mengenal dan mengetahui perbedaan manusia lainnya. Terkait hal ini, Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat (49): 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat 49:13)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama. Lalu menjadikan manusia dalam kelompok *syu'ub* (bangsa) dan *qaba'il* (suku). Manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Akan menjadi lebih mulia dilihat pada tingkat ketaatan kepada Allah dan Rasul. Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal (*ta'aruf*). *Ta'aruf* di sini jika dipahami lebih dalam memiliki konteks saling membantu, saling menjaga, toleransi, gotong royong dan tentunya juga sesuai dengan budaya lokal. Dengan meneladani ayat ini, umat Islam diharapkan mampu mengaplikasikan dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari dan juga dalam bersosial masyarakat.

Al-Qur'an mengusulkan “kata sepakat” antara umat Islam dan umat kristiani, yakni dalam hal mengesakan Tuhan. Namun bila hal tersebut tidak disepakati, maka yang dituntut al-Qur'an hanyalah pengakuan identitas muslim. Semua warga Indonesia menerima Pancasila sebagai pedoman, penuntun, dan pegangan hidup bagi sikap dan tingkah laku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>16</sup> Rakyat hidup dengan berbagai peraturan. Hal ini dapat diatasi dengan peraturan yang dapat menciptakan kerjasama dalam masyarakat. Pancasila adalah sebuah landasan yang harus dipedomani dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah rujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Cet. 19 (Bandung: Mizan, 1999), 472.

dalam berbangsa dan bernegara. Di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur tentang dasar-dasar kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

Pancasila bertumpu pada pola hidup yang mengajarkan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan, sehingga apapun perbedaan yang ada dapat dibina menjadi suatu pola kehidupan yang harmonis dan dinamis, penuh dengan keanekaragaman yang tetap berada dalam satu keberagaman yang kokoh dan kuat. Dengan demikian, diharapkan warga negara dapat memahami dan mengaplikasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang dimulai dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang bisa menggambarkan hadirnya nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila telah terimplementasi dan terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pancasila sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia memiliki arti bahwa Indonesia adalah satu kesatuan yang utuh dan terdiri dari bagian-bagian yang saling menyatu. Persatuan ini tercermin dalam semboyan nasional yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti meski terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang berbeda-beda, tetapi tetap menjunjung tinggi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).<sup>18</sup>

Persatuan Indonesia mengindikasikan bahwa persatuan adalah gabungan yang terdiri dari beberapa bagian-bagian dan kepingan-kepingan. Sebagaimana pada faktanya bahwa NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah negara kepulauan dengan berbagai suku dan kebudayaan. Dengan adanya indikasi inilah, setidaknya melihat bahwa cita-cita para pendiri negara dan pencipta ideologi pancasila melihat persatuan menjadi bagian penting untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman hidup dalam masyarakat. Pancasila sesungguhnya cermin inti spirit beragama Islam, serta visi dan misi yang dibawanya sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pancasila dan setiap isi sila-silanya memiliki keterikatan dengan ajaran al-Qur'an.

## **Kesimpulan**

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang persatuan, bahwa semua umat manusia harus hidup rukun, bersatu dengan yang lainnya. Allah melarang umat manusia untuk saling bermusuhan dan bercerai berai, karena ini akan merusak persatuan dan kesatuan

---

<sup>17</sup> Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Ristekdikti, 2016), 82.

<sup>18</sup> Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa* (Yogyakarta: Paradigma, 2009).

bangsa. Pancasila merupakan salah satu landasan Negara bagi seluruh bangsa Indonesia. Sila ketiga Persatuan Indonesia menjelaskan bahwa bangsa Indonesia adalah satu, walaupun banyak keberagaman-keberagaman yang terdapat di antara masyarakat. Nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai persatuan yang terkandung di dalam Pancasila sila ketiga. Ajaran yang diajarkan adalah sama-sama untuk menjaga persatuan dan kesatuan seluruh umat Indonesia. Dua aturan ini saling berhubungan, karena al-Qur'an dan Pancasila tidak mengajarkan umat Indonesia untuk bercerai-berai dan saling bermusuhan antar sesamanya.

## Daftar Pustaka

- Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*, Juz 2. Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah. Solo: Insan Kamil, 2008.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Amin, Husna. *Agama Dan Humanitas*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Daman, Rozikin. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Ristekdikti, 2016.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- HD, Kaelny. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Nafi', M. Zidni. *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputind, 2018.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Cet. 19. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.